

Investigasi Karakter Surat Bunuh Diri: Analisis Korpus

Jatmika Nurhadi¹, Nurul Ashyfa Khotima¹, Sintia Hapsyah Rahman¹, Yayat Sudaryat¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author ✉ jatmikanurhadi@upi.edu

ABSTRACT

Suicide cases often leave notes/letters written before committing suicide. If you pay attention, you often find similarities in characters between one text and another. For this reason, this study aims to obtain a description of the characteristics of suicide certificates based on collocation, frequency, and concordance of word use. The method used in this research is qualitative method with the help of corpus linguistic analysis. A total of 40 handwritten suicide note texts were collected in this study. The text comes from 23 news pages during the 2016-2023 period. The transcribed text was processed using AntConc 3.6 software. The results of this study are that there are collocations which are divided based on: (1) the content of the message, (2) the use of pronouns, (3) the use of negation, (4) the purpose of the letter, and (5) religion. The results of these findings indicate that there are special characters that can be characterized as a suicide note. In addition, there are verbatim characters that appear in letters written by suicide bombers or attackers.

Keywords: Suicide Note, Corpus Linguistics, Colocation, Frequency, Concordance

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Secara global bunuh diri terjadi 800.000 kasus setiap tahunnya. Bahkan, dua kali lipat dibandingkan kasus pembunuhan (<https://ourworldindata.org/suicide>). Di Indonesia sendiri terjadi 1.800 kasus setiap tahun (<http://rsjlawang.com/news/detail/467/bersama-cegah-bunuh-diri-hari-bunuh-diri-sedunia-tahun-2020>). Kasus ini juga menjadi penyebab utama kematian pada usia remaja walaupun rata-rata kasus terjadi pada orang tua. Masalah psikologis seperti depresi dan frustrasi yang tidak tertangani menjadi pemicu utama terjadinya bunuh diri. Ini menjadi masalah serius karena setiap tahunnya hampir selalu terjadi peningkatan kasus.

Pada kasus bunuh diri, terdapat fenomena yang sering terjadi, yakni pelaku bunuh diri menulis surat/catatan sebelum mereka bunuh diri, baik bunuh diri disebabkan karena masalah psikologis maupun sebagai pelaku bom bunuh diri. Pada tahun 2021, publik Indonesia digegerkan dengan adanya kasus bom bunuh diri di Gereja Katedral di Makassar. Polisi di kediaman pelaku menemukan sepucuk surat yang diduga ditulis pelaku bom bunuh diri tersebut. Disusul setelah itu dengan kasus penyerangan Mabes Polri oleh seorang wanita yang kemudian di kediamannya juga ditemukan surat yang serupa. Surat bunuh diri juga sering ditemukan pada kasus bunuh diri karena masalah psikologis, tekanan ekonomi, dan masalah percintaan. Motif-motif ini sering kali menyebabkan pelaku bunuh diri nekat untuk mengakhiri hidup, baik dengan menggantung diri, minum racun, maupun menggunakan senjata.

Surat-surat yang ditemukan secara umum biasanya berisi pesan-pesan yang hendak disampaikan pada orang-orang yang ditinggalkan terutama untuk keluarga. Namun, beberapa

permasalahan yang terjadi adalah beberapa kasus dengan dugaan bunuh diri bisa jadi merupakan rekayasa pembunuhan. Pelaku pembunuhan menulis surat agar korban seolah-olah melakukan tindakan bunuh diri agar jejak pelaku bisa dikaburkan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengklasifikasikan karakter yang terdapat dalam surat bunuh diri berdasarkan sejumlah korpus surat-surat peninggalan pelaku bunuh diri. Klasifikasi karakter ini dilakukan berdasarkan keseragaman isi yang disampaikan, misalnya berdasarkan pilihan kata (diksi) yang digunakan atau pola-pola lain yang terbentuk karena tekanan psikologis yang sama pada setiap pelaku bunuh diri. Karakter ini akan memiliki perbedaan dengan teks atau tulisan yang dibuat oleh pelaku pembunuhan atau orang lain yang tidak memiliki tekanan psikologis yang sama. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan deskripsi penggunaan bahasa pada surat-surat bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan ini akan memanfaatkan sejumlah korpus untuk diklasifikasikan berdasarkan kolokasi, frekuensi, dan pola konkordansi dalam teksnya. Oleh karena itu, penandaan korpus menjadi penting untuk menunjukkan karakteristik tersebut. Korpus adalah kumpulan besar teks yang muncul secara alami (walaupun pada awalnya tidak dibuat untuk tujuan analisis bahasa) (Egbert & Baker, 2019, hlm. 3). Dengan menggunakan korpora (bentuk jamak dari korpus), ini memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi temuan dari sampel korpus yang berasal dari populasi. Korpora biasanya disimpan secara digital dan diproses dengan bantuan komputer sehingga memungkinkan peneliti untuk memproses data korpus dalam jumlah besar. Bahkan, metode korpus yang bersifat kualitatif memungkinkan peneliti mencari pola, mengurutkan hasil, dan membuat anotasi teks dengan lebih mudah dan efisien. Selain daftar kata, terdapat juga kata kunci yang ditandai yang merupakan kombinasi kata dengan frekuensi/kekerapan kemunculan terbanyak (modus) dan dianggap sebagai representasi topik pokok dalam teks, sedangkan konkordansi adalah sejumlah kata yang memiliki kolokasi dengan kata lain kemudian membentuk suatu makna baru yang berkaitan dengan konteks, serta koteksnya (Adolphs, 2006, hlm. 136).

Linguistik Korpus

McEnery dan Wilson (2001, hlm. 1), mendefinisikan bahwa linguistik korpus adalah studi bahasa yang berdasarkan pada penggunaan bahasa di kehidupan nyata. Kemudian, McEnery dan Wilson (2001, hlm. 29), kembali menyebutkan bahwa kumpulan lebih dari satu teks disebut korpus. Korpus berasal dari bahasa latin “the term 'corpus' is simply the latin for 'body'“. Oleh karena itu, korpus juga didefinisikan sebagai tubuh teks, tetapi istilah korpus akan lebih spesifik dan menjadi metodologi yang semakin lazim dalam kajian linguistik.

Linguistik korpus adalah metode ilmiah yang melibatkan proses analisis data tekstual dengan menggunakan perangkat komputer (Samaie & Malmir, 2017). Metode ini menggunakan program pengolah kata untuk melakukan perhitungan, menjawab pertanyaan, dan menemukan fakta berharga tentang penggunaan bahasa (Kennedy, 2014). Pada dasarnya korpus adalah sekumpulan teks otentik yang disimpan secara elektronik, baik secara transkripsi tertulis maupun lisan (Almos dkk., 2023). Isam dkk., (2014) mengatakan bahwa korpus disimpan dalam bentuk digital secara sistematis untuk diolah dan memperoleh jawaban yang berkaitan dengan struktur dan data bahasa. Melalui analisis korpus, pola bahasa dapat digeneralisasikan dan diinterpretasikan melalui kata kunci, kolokasi, garis konkordansi, dan ko-teks (Li & Zhang, 2021). Penelitian Li & Zhang (2021) menyatakan bahwa pada umumnya, pengolahan data dalam proses operasi korpus meliputi sumber data, pembentukan korpus, analisis korpus, dan uji statistik.

O’Keeffe dan McCarthy (2010, hlm. 7) menyebutkan bahwa linguistik korpus menyediakan sarana untuk analisis empiris bahasa dan dengan demikian menambah definisi dan deskripsi. Pendekatan ini sudah mengarah pada penyempurnaan deskripsi tentang leksis dan mengarah pada peningkatan dalam kamus. Linguistik korpus banyak digunakan untuk melakukan kajian seperti, pengajaran dan pembelajaran bahasa, analisis wacana, sastra stilistika, linguistik forensik, pragmatik, teknologi wicara, sosiolinguistik dan lain-lain. Senada dengan itu Cheng (2012, hlm. 6) berpendapat bahwa linguistik korpus dilakukan melalui tahapan analisis data yang memanfaatkan metode kompilasi dan kombinasi yang berdasar pada kategori dan satuan analisisnya. Kemudian, satuan analisis dan kelompok tersebut dalam lingkup linguistik korpus yang memiliki urgensi tinggi adalah kolokasi (*collocation*), daftar kata (*wordlist*), kata kunci (*keywords*), dan konkordansi (*concordance*). Dapat disimpulkan bahwa linguistik korpus merupakan sebuah metode empiris dalam mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan bahasa alamiah yang diproduksi oleh penutur atau penulis.

Konsep dasar dari metode linguistik korpus adalah keyakinan bahwa bahasa adalah fenomena sosial (Yating, 2019). Artinya, budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Melalui konsep ini, bukti linguistik dapat dikumpulkan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan menunjukkan garis konkordansi, membandingkan pola berulang dan menghitung frekuensi dapat membantu mengungkap pola sosiokultural yang relevan. McEnery & Hardie (2012) menyatakan bahwa linguistik korpus menggunakan kekuatan komputasi untuk memeriksa kumpulan data bahasa, kemudian menggabungkan teknik kuantitatif untuk membandingkan frekuensi kata, dan kualitatif untuk konteks penggunaan kata. Saat ini, analisis linguistik korpus juga diyakini bermanfaat dalam mengurangi kecenderungan bias dalam penelitian (Yating, 2019).

Salah satu penelitian (Cheng 2013; Gabrielatos dan Duguid 2015) menyatakan bahwa linguistik korpus dapat digunakan untuk mengungkap pola dan kecenderungan linguistik dalam lingkup dan skala yang besar. Hal ini ditujukan untuk memfasilitasi analisis data bahasa agar lebih komprehensif dan memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan (Motschenbacher, 2018). Analisis linguistik korpus meliputi pemilihan bidang penggunaan bahasa otentik; pengumpulan data bahasa berdasarkan kriteria tertentu, pengarsipan dan pengolahan; analisis teks bahasa; ekstraksi informasi dari teks; dan pemanfaatan informasi dan contoh kebahasaan dalam berbagai ranah linguistik umum, linguistik terapan, dan teknologi bahasa (Bowker, 2018; Dash, 2008). Kini ahli linguistik banyak menggunakan analisis korpus untuk melakukan kajian seperti, pengajaran dan pembelajaran bahasa, analisis wacana, sastra stilistika, linguistik forensik, pragmatik, teknologi wicara, sosiolinguistik dan lain-lain.

Kolokasi Frekuensi

Dalam linguistik korpus, kolokasi adalah serangkaian kata atau istilah yang muncul lebih sering daripada yang diharapkan secara kebetulan. Dalam fraseologi, kolokasi adalah sub-jenis frasa. Kolokasi adalah ekspresi tetap sebagian atau seluruhnya yang menjadi ditetapkan melalui penggunaan bergantung konteks berulang. Kolokasi pertama kali diusulkan oleh Firth pada 1957 beberapa dekade yang lalu sebelum dikembangkan bertahun-tahun oleh banyak ahli bahasa lainnya (Indhiarti & Chaerunnisa, 2020). Pengetahuan tentang kolokasi sangat penting dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, frekuensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) diartikan sebagai jumlah pemakaian suatu unsur bahasa dalam suatu teks atau rekaman (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/frekuensi>).

Frekuensi ini berkaitan dengan modus kemunculan suatu kata dalam teks. Pengukuran frekuensi menjadi penting karena menunjukkan seberapa sering suatu kata digunakan. Frekuensi dalam penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan jumlah kemunculan kata, kemunculan jenis kata, kemunculan kata dalam teks, dan jumlah token. Dapat disimpulkan bahwa kolokasi frekuensi adalah kekerapan penggunaan kata yang disandingkan dengan kata lain yang memiliki keterikatan, baik secara struktur maupun makna.

Hamed (2021) memaknai kolokasi sebagai kemunculan kata-kata secara bersamaan yang dapat menciptakan perbedaan makna. Kolokasi akan menunjukkan bahwa makna kata tidak hanya terletak pada kata itu sendiri, tetapi juga bergantung pada cara kata itu digabungkan dengan kata-kata di sekitarnya (Phoocharoensil: 2021, Firth: 1967). Hal ini selaras dengan definisi kolokasi menurut Lewis (1997) yang memandang kajian ini sebagai fenomena di mana kata-kata tertentu hadir secara bersamaan dalam teks dengan frekuensi yang lebih besar dan acak. Dalam sebuah penelitian, Crawford & Csomay (2016) menggunakan kolokasi sebagai kriteria inti yang digunakan untuk membedakan dua sinonim kata sifat yang sama dan identik. Penelitian lain menunjukkan bahwa kolokasi dan pola memberikan peran penting dalam menentukan perbedaan antara sinonim yang hampir murni, murni, dan lengkap (Partington, 1998). Hal itu terjadi karena kolokasi mampu menunjukkan kebetulan yang terjadi bersama-sama dari dua bentuk kata (Sinclair, 1991).

Pada umumnya, analisis kolokasi mengacu pada kata-kata yang digabungkan dengan kata-kata lain atau konstruksi gramatikal yang dapat disatukan untuk menciptakan unit semantik alami (Benson dkk., 1997). Kolokasi terdiri dari dua elemen yang salah satunya dipilih secara bebas berdasarkan maknanya, sedangkan pemilihan yang lain tergantung pada elemen yang dipilih secara bebas ini (Nesselhauf, 2005). Frekuensi kolokasi tertentu dalam bahasa sering mengarah pada ekspresi konvensional dan mapan yang dipilih pengguna bahasa alih-alih menciptakan kombinasi kata mereka sendiri (Sinclair, 1991). Hal itu disebabkan kolokasi dapat menjadi pembawa makna budaya atau makna domain-spesifik. Oleh karena itu, analisis kolokasi mengungkapkan pola dan analisis manual (Baker dkk., 2008).

Konkordansi

Haley (2006, hlm. 15) menyebutkan bahwa secara harfiah, konkordansi merupakan basis untuk data, dan meskipun perangkat lunak dapat secara akurat diklasifikasikan sebagai sistem pengambilan informasi teks lengkap, itu juga dapat disebut sebagai basis data sistem manajemen (DBMS). Supardi dkk. (2017, hlm. 1) mendefinisikan bahwa konkordansi merupakan salah satu elemen kebahasaan yang menuntut adanya kesesuaian antara satu elemen dengan elemen lain dalam struktur bahasa. Konkordansi juga menandakan adanya kesesuaian, adanya hubungan sintaksis, adanya elemen-elemen sistem konkordansi (tataran, pengontrol, target, *feature*, dan *value*), adanya kategori gramatikal tertentu pada kesesuaian tersebut yaitu gender, jumlah, ketakrifan, persona, dan kasus.

Konkordansi merupakan suatu daftar yang menampilkan seluruh kemunculan kata dalam sebuah teks, lengkap dengan konteksnya yang diatur berdasarkan urutan abjad. Meskipun eksistensinya telah ada sebelum era komputasi, konkordansi umumnya disajikan dalam format *Key Word in Context* (KWIC). Format tersebut mengarah pada penampilan kata-kata yang sedang dicari secara terpusat, di mana konteks sebelah kiri dan kanan ditampilkan hingga jumlah kata atau karakter yang telah ditentukan sebelumnya (Kübler & Zinsmeister, 2015). Konkordansi mewakili sebuah metode kualitatif yang menggunakan teknologi berbasis komputer untuk memeriksa kemunculan kata kunci di seluruh korpus dan

menginvestigasi penggunaannya dalam semua kalimat. Melalui penerapan konkordansi, peneliti dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam data korpus dan mengungkapkan tema-tema yang muncul yang secara eksplisit tidak mudah ditemukan melalui pengodean manusia atau secara manual (Chandra, 2016). Keahlian konkordansi dalam menyediakan konteks yang kaya secara makna secara signifikan memfasilitasi pemahaman terhadap penggunaan dan karakteristik kata dalam teks (Scott & Tribble, 2006). Selain itu, konkordansi juga mampu membantu dalam mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul bersama dengan kata yang sedang dicari (Zufferey, 2020). Melalui metode tersebut, konkordansi mampu menghasilkan gambaran perkiraan mengenai pola kemunculan kata secara bersamaan yang sering muncul.

Konkordansi memiliki dua makna yang berbeda, yaitu konkordansi sebagai indeks dan konkordansi sebagai teks. Dua makna konkordansi yang berbeda ini mendasari perbedaan dalam generalisasi konkordansi yang disebut sebagai kelayakan penelitian linguistik korpus dari konkordansi, tetapi juga mendasari tipologi kelayakan pedagogis (Balance, 2017). Metode konkordansi diperkenalkan oleh Stevens (1991) yang menyoroti bahwa metode ini memungkinkan pembuatan latihan kosa kata dengan menggunakan data dari teks otentik yang relevan dengan topik atau genre yang spesifik. Salah satu keunggulan penggunaan teks otentik adalah variasi penggunaan kosa kata yang sesuai dengan penggunaan sebenarnya, yang tidak dapat dihasilkan secara manual dalam latihan.

METODE

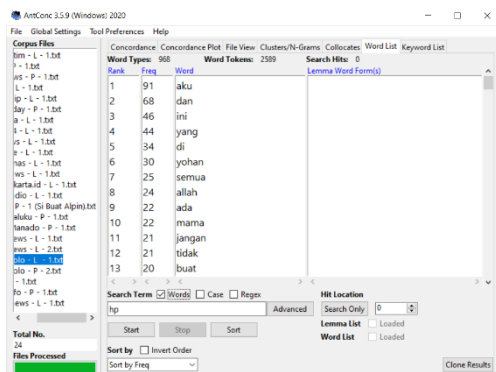
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan wacana media massa daring. Penelitian ini memanfaatkan linguistik korpus sebagai penyedia data untuk analisis. Walaupun dalam penelitian ini digunakan frekuensi penggunaan kata penelitian ini tetap berfokus pada pendekatan kualitatif. Data angka yang disajikan semata-mata untuk menunjang analisis. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis temuan kata kunci yang dihasilkan dari pemanfaatan linguistik korpus.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah foto yang berisi teks surat yang ditulis tangan pelaku bunuh diri. Foto teks tersebut didapatkan dari penelusuran dengan mesin pencarian Google dengan kata kunci “surat bunuh diri”. Pencarian dibatasi pada laman berita berbahasa Indonesia. Foto teks yang dikumpulkan berasal dari tahun 2016 s.d. 2023. Sejauh dilakukan pencarian, terdapat 40 teks yang berbeda dengan kata kunci tersebut yang berasal dari 36 laman berita dengan mengabaikan teks yang sama. Korpus ini merupakan korpus skala kecil karena masih terdapat kasus bunuh diri dengan surat yang ditinggalkan yang mungkin tidak masuk dalam pemberitaan di media daring. Berdasarkan teks yang ada ditemukan sebanyak 1068 jenis kata dan 3.385 token.

Data korpus dianalisis memakai *software* AntConc 3.6 untuk memperoleh frekuensi, dan konkordansi kata kunci tertentu. Frekuensi kata digunakan untuk melihat modus penggunaan kata, sementara konkordansi digunakan untuk melihat distribusi penggunaan kata. Seluruh kata kunci yang ada ditandai yang memiliki karakteristik perilaku bunuh diri, seperti motif, isi pesan, penggunaan kata ganti, dan kata-kata lain yang memiliki frekuensi tinggi. Hasil klasifikasi kemudian diinterpretasikan mana yang menjadi karakter inti/pokok dari perilaku menulis surat bunuh diri dan mana yang bukan dengan menggunakan *sentiment analysis*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan transkripsi hasil pengumpulan melalui *webscrapping*. Data yang berasal dari mesin pencari Google dengan kata kunci “surat bunuh diri” dikumpulkan dan ditranskripsikan. Hasil transkripsi disimpan dalam bentuk .txt.

Instrumen ini selanjutnya diinputkan ke dalam AntConc. Instrumen berikutnya adalah *workspace* pada perangkat lunak AntConc. Berikut ini adalah tampilan perangkat lunak Antcon.



Gambar 1. Tampilan Perangkat Lunak AntConc 3.6

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan foto teks melalui teknik *webscrapping* pada mesin pencarian Google.
- 2) Memilah dan memilih foto teks yang sama dan yang berbeda.
- 3) Mentranskripsi foto teks menjadi teks dan disimpan dalam format .txt.
- 4) Memasukkan 40 teks yang telah ditranskripsikan ke dalam *software* AntConc.
- 5) Memeriksa hasil komputasi frekuensi, konkordansi, daftar kata, dan token.
- 6) Melakukan penandaan kata kunci khas yang menggambarkan perilaku, motif, dan karakter khusus surat bunuh diri.
- 7) Penandaan kata kunci dengan frekuensi terbanyak.
- 8) Menginterpretasikan hasil penandaan.
- 9) Menyimpulkan hasil interpretasi sebagai karakter penggunaan bahasa dalam surat bunuh diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis terhadap sejumlah korpus pada teks surat bunuh diri. Berdasarkan komputasi dengan perangkat lunak AntConc ditemukan beberapa klasifikasi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan kolokasi dan konkordansi pada sejumlah kata yang ditandai berkaitan dengan motif bunuh diri. Berikut ini temuan hasil penelitian.

Kolokasi Berdasarkan Isi Pesan

a. Permintaan Maaf

Berdasarkan data, ditemukan 25 kali kata ‘maaf’ disebutkan dalam surat-surat bunuh diri. Konkordansi ke sisi kanan kata ‘maaf’ dominan digunakan dengan kata ‘minta’. Kata ini ditandai karena berkaitan dengan kesamaan karakter antara satu teks dengan teks lainnya. Terdapat 15 teks yang mengandung ungkapan permintaan maaf. Berikut beberapa kutipan penggunaan frasa ‘minta maaf’.

- (01) “aku **minta maaf**”
- (02) “Yohan **minta maaf**”
- (03) “Indah **minta maaf**”
- (04) “papah **minta maaf**”
- (05) “Zakiah **minta maaf**”

(06) “kalau aku ada salah **mintak maaf** ya.”

Terdapat pula penggunaan kata ‘maaf’ dengan kata mohon sebanyak satu kali, yakni:

(07) “aku **mohon maaf**”

Sementara itu, konkordansi ke sisi kiri kata ‘maaf’ digunakan dengan kata ‘kalau/kalu’ dan ‘kepada’. Perhatikan beberapa variasi data berikut ini.

(08) “**maaf kalu** slame”

(09) “**maaf kalau** kepergian”

(10) “**maaf kalau** selama”

(11) “**maaf ya** kalu”

(12) “**maaf kepada** kalian”

(13) “**maaf kepada** saudara”

(14) “**maaf sebelumnya** kepada”

Kata ‘maaf’ juga dipergunakan dalam bentuk lain, seperti: ‘maafkan’ sebanyak 19 kali, ‘maafin’ sebanyak 17 kali, ‘maafkan’ 3 kali. Perhatikan beberapa variasi data berikut ini.

(15) “**maafkan** aku”

(16) “**maafkan** bila”

(17) “**maafkan** Zakiah”

(18) “**maafin** Ai”

(19) “**maafin** aku”

(20) “**maafin** Lia”

(21) “**maafin** ya”

(22) “**maafin** Zakiah”

(23) “**maafka** kalau”

(24) “**maafka**, kusayang”

b. Perasaan Sayang

Berdasarkan data, kata ‘sayang’ dipergunakan sebanyak 22 kali. Kata ‘sayang’ sebanyak 10 kali digunakan sebagai predikat verba yang berkonkordansi dengan subjek (pelaku bunuh diri) dan objek (orang yang disayangi). Ekspresi dengan kata ‘sayang’ terdapat dalam 8 teks surat bunuh diri. Perhatikan data berikut ini.

(25) “ayah **sayang** Alvin”

(26) “ayah **sayang** ibu”

(27) “Lia **sayang** kali sama mama, ayah dan adek”

(28) “aku sudah mulai **sayang** sama kamu”

(29) “aku sangat **sayang** anak & istriku”

(30) “ayah sayang **sayang** bget”

(31) “aku sudah terlanjur **sayang** sama kamu”

(32) “Zakiah **sayang** banget sama mama”

Terdapat pula satu variasi kata ‘sayang’, yakni ‘menyayangi’. Perhatikan data berikut.

(33) “aku **menyayangi** kalian semua”

c. Anggapan sebagai Beban

Berdasarkan data ditemukan 7 kali kata ‘beban’ dipergunakan dalam 7 teks surat bunuh diri. Konkordansi ke sisi kanan, kata ‘beban’ berdampingan dengan kata-kata seperti pada data berikut.

(34) “jadi **beban**”

(35) “buat **beban**”

(36) “meringankan **beban**”

- (37) “ngurangi **beban**”
- (38) “hanya jadi **beban**”

Sementara itu, konkordansi ke sisi kiri, kata ‘beban’ berdampingan dengan kata-kata seperti pada data berikut.

- (39) “**beban** keluarga”
- (40) “**beban** besa”
- (41) “**beban** buat”
- (42) “**beban** kamok”
- (43) “**beban-beban**”

Kolokasi Berdasarkan Penggunaan Pronomina dan Nama Diri

Penggunaan pronomina pertama tunggal di antaranya dari yang paling banyak secara berurutan adalah ‘aku’ sebanyak 151 kali, ‘beta’ sebanyak 17 kali, dan ‘saya’ sebanyak 33 kali, dan ‘gw’ sebanyak 5 kali. Penggunaan kata aku berdasarkan klaster/N-Grams dengan konkordansi ke kiri paling banyak ditemukan berdampingan dengan kata ‘sudah’ sebanyak 7 kali. Perhatikan data berikut.

- (44) “**aku sudah** mulai sayang”
- (45) “**aku sudah** berusaha”
- (46) “**aku sudah** terlanjur sayang”
- (47) “**aku sudah** menyusahi kalian”
- (48) “**aku sudah** tidak sanggup lagi”
- (49) “**aku sudah** memutuskan”
- (50) “**aku sudah** banyak membuatmu menderita”

Begitu juga dengan kata ‘saya’ ditemukan sebanyak 2 kali berdampingan dengan kata ‘sudah’. Perhatikan data berikut.

- (51) “**saya sudah** tidak sanggup”
- (52) “**saya sudah** enggak kuat”

Sementara itu, penggunaan kata ‘beta’ hanya terdapat pada satu artikel berita yang berasal dari Maluku. Penggunaan kata ‘beta’ dominan ditemukan berdampingan dengan kata ‘pigi’ sebanyak 3 kali, yakni:

- (53) “**beta pigi** karena beta anggap”
- (54) “**beta pigi** karena beta rasa”
- (55) “**beta pigi** karena beta bukan”

Sementara itu, terdapat penggunaan pronomina ‘gw’, yang berkonkordansi dengan kata ‘sudah’, yakni:

- (56) “**gw sudah** ada duit”

Selain penggunaan pronomina orang pertama, sebagian pelaku bunuh diri menggunakan namanya/nama panggilannya di dalam surat. Sebanyak 7 nama berkonkordansi dengan kata ‘sudah’ di antaranya:

- (57) “**Lia sudah** ingkar”
- (58) “**Lia sudah** buntu”

(59) “**Yohan sudah** diurus”

Sementara itu, jika dikonkordansikan ke arah kanan, pronomina ‘aku’ paling banyak ditemukan berdampingan dengan kata ‘yang’. Perhatikan data berikut ini.

(60) “masalah **yang aku** alami”

(61) “jika memang **yang aku** lakui ini dosa”

(62) “orang **yang aku** sayang”

(63) “orang **yang aku** kecewain”

(64) “semua **yang aku** alami”

Kolokasi Berdasarkan Penggunaan Negasi

Penggunaan negasi terdapat dalam surat bunuh diri. Negasi yang ditemukan adalah ‘jangan’ sebanyak 35 kali, ‘tidak’ 40 kali, serta variasi dari negasi ‘tidak’, yakni: ‘enggak’ sebanyak 1 kali, ‘g’ sebanyak 1 kali, ‘ga’ sebanyak dua kali, ‘gak’ sebanyak 8 kali, dan ‘ngk’ sebanyak 1 kali. Sementara itu, terdapat pula negasi ‘bukan’, tetapi tidak ditandai dalam hal ini karena tidak menunjukkan perilaku yang khusus.

Secara dominan jangan digunakan sebagai bentuk imperatif. Perhatikan konkordansi ke arah kiri dari negasi berikut ini.

(65) “**jangan** tinggalkan”

(66) “**jangan** kamok (kamu)”

(67) “**jangan** lupa”

(68) “**jangan** tangisi”

(69) “**jangan** buat”

(70) “**jangan** jual”

(71) “**jangan** pikir”

(72) “**jangan** pindah”

(73) “**jangan** salahin”

(74) “**jangan** saling bertengkar”

(75) “**jangan** sampe”

(76) “**jangan** teriak”

Sementara itu, penggunaan kata ‘tidak’ lebih banyak menunjukkan ketidakmampuan menghadapi masalah dan motif bunuh diri. Perhatikan data berikut ini.

(77) “**tidak** ada teman buat curhat”

(78) “**tidak** ada tempat buat menyelesaikannya”

(79) “**tidak** ada yang mau membantu”

(80) “**tidak** sanggup lagi hidup di dunia”

(81) “**tidak** sanggup menghadapinya sendirian”

(82) “**tidak** bisa tidur”

(83) “**tidak** mau melepaskan aku”

(84) “**tidak** mau kembali kepadanya”

(85) “**tidak** ditanggapi”

Kolokasi Berdasarkan Tujuan Surat

Berdasarkan tujuan surat terdapat penggunaan preposisi, yakni ‘untuk’ (sebanyak 34 kali) dan ‘buat’ (sebanyak 32 kali). Kedua kata ini ditandai dengan konkordansi ke kiri. Perhatikan data berikut ini.

- (86) “**untuk** semua”
- (87) “**untuk** mama”
- (88) “**untuk** bapa”
- (89) “**untuk** bapabesa”
- (90) “**untuk** besa”
- (91) “**untuk** kaka”
- (92) “**untuk** kau”
- (93) “**untuk** mba”
- (94) “**buat** kamu”
- (95) “**buat** mama”
- (96) “**buat** mamak”
- (97) “**buat** orang”
- (98) “**buat** Alpin”
- (99) “**buat** bapa”
- (100) “**buat** kalian”

Kolokasi Keagamaan

Berdasarkan data, kata ‘Tuhan’ hanya ditemukan sebanyak dua kali. Sementara itu, kata ‘Allah’ ditemukan 44 kali. Perbedaannya, kata ‘Tuhan’ ditemukan pada surat bunuh diri karena putus cinta, sementara kata ‘Allah’ ditemukan dalam surat yang dibuat pelaku bom bunuh diri dan pelaku penyerangan Mabes Polri. Perhatikan data berikut ini.

- (101) “demi **Tuhan** aku berjanji tidak akan mengganggu kamu lagi”
- (102) “**Tuhan** jika memang yang aku lakuin ini dosa”

Sementara itu, berikut ini beberapa penggunaan kata ‘Allah’ pada tiga teks yang berasal dari surat pelaku bom bunuh diri dan pelaku penyerangan Mabes Polri. Pada teks tersebut terdapat kemiripan, baik pola maupun urutan. Bahkan, sangat verbatim, misalnya terdapat penyebutan kata ‘surga’. Perhatikan data berikut ini.

- (103) “Ummy ku sekali lagi minta maafka, kusayang sekaliki tapi **Allah** lebih menyayangi hambaNya.
- (104) “Zakiah sayang banget sama mama. Tapi **Allah** lebih menyayangi hamba-Nya.”
- (105) “Semoga **Allah** kumpulkan kembali keluarga di **surga**.”
- (106) “Semoga **Allah** kumpulkan kembali di **surga-Nya**.”
- (107) “Semoga **Allah** kumpulkanki di **Surga**”

Berdasarkan data jika dilakukan konkordansi ke kanan, kata ‘Allah’ ditemukan berdampingan dengan beberapa kata seperti data berikut ini.

- (108) “semoga **Allah**”
- (109) “kepada **Allah**”
- (110) “karena **Allah**”
- (111) “tapi **Allah**”
- (112) “bagi **Allah**”
- (113) “diberkahi **Allah**”
- (114) “insya **Allah**”

(115) “izin **Allah**”

(116) “karna **Allah**”

(117) “karunia **Allah**”

Penandaan ini menjadi khas/ciri pada surat-surat yang ditinggalkan pelaku bom bunuh diri atau pelaku penyerangan yang mengatasnamakan jihad/agama. Namun, penandaan ini tidak ditemukan dalam surat bunuh diri lain. Oleh karena itu, ini dapat menjadi penanda utama untuk membedakan pola-pola dari kedua surat bunuh diri dengan motif yang berbeda.

Kolokasi Harta Peninggalan

Harta peninggalan terutama ‘uang’ disebutkan sebanyak 6 kali, ‘emas’ 1 kali, dan ‘hp’ dalam teks-teks surat bunuh diri. Uang menunjukkan warisan yang diberikan untuk dipergunakan pihak yang dituju (orang yang ditinggalkan). Perhatikan beberapa data berikut ini.

(118) “ada **uang** 1 juta 500 mak”

(119) “ada **uang** simpananku 2.350.000”

(120) “gunakan **uang** dan **emas** Indah sebaik mungkin”

(121) “itu **uang** kontrak rumahku masih ada”

(122) “ini **hp** buat bapa”

Detail yang ditulis dalam harta yang ditinggalkan menunjukkan bahwa ketika dalam proses menulis, pelaku bunuh diri memiliki waktu yang cukup untuk mengingat hal yang dapat ditinggalkan. Ini juga menunjukkan bahwa pelaku leluasa menulis.

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan, berikut ini dilakukan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, yakni tidak menggunakan data surat bunuh diri secara lengkap, tetapi hanya memanfaatkan data yang berasal dari internet. Oleh karena itu, masih terbuka kemungkinan ada karakteristik lain yang tidak masuk dalam temuan analisis. Walaupun demikian, berkaitan dengan surat bunuh diri hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat tema kolokasi yang dibagi berdasarkan, (1) isi pesan, (2) penggunaan pronomina, (3) penggunaan negasi, (4) tujuan surat, dan (5) keagamaan. Tema kolokasi terutama, isi pesan berkaitan secara umum dengan permintaan maaf, perasaan sayang dan anggapan sebagai beban. Beberapa kolokasi ini sama dengan tema yang dinyatakan oleh Foster (2003, hlm. 326) dan juga Namratha dkk. (2015), yakni: permintaan maaf/rasa malu, patah hati/ditinggalkan orang terkasih, ditelantarkan, putus asa, depresi, kesendirian, dendam, dan penyangkalan. Korpus-korpus dalam surat bunuh diri berbahasa Indonesia ini memiliki karakteristik yang serupa dari segi tema. Ini menunjukkan bahwa tema-tema ini yang menjadi motif bunuh diri terjadi.

Motif serupa dinyatakan juga oleh Pestian dkk. (2012, hlm. 5) yang menyebutkan beberapa motif yang tercatat dalam surat bunuh diri, yaitu: instruksi khusus, keputusan, cinta kasih, informasi, rasa bersalah, kesengsaraan, menyalahkan, harapan, ucapan syukur, kemarahan, ketakutan, kebahagiaan/kedamaian, kebanggaan, memaafkan, dan penyalahgunaan. Namun, dalam korpus penelitian terkini yang dilakukan, tidak terdapat motif instruksi khusus, kebanggaan, dan kebahagiaan/kedamaian. Synnot dkk. (2018) menambahkan bahwa terdapat juga penyebutan hal-hal keagamaan, seperti Tuhan, surga, nabi/rasul, dan dosa. Namun, dalam penelitian ini, penyebutan hal-hal keagamaan hanya ditemukan pada surat-surat yang ditulis oleh pelaku bom bunuh diri dan pelaku penyerangan Mabes Polri. Sementara itu, penggunaan kata Tuhan, hanya ditemukan pada dua teks lain, yang berisi pengakuan dosa.

Berkaitan dengan surat bunuh diri ditujukan untuk pihak-pihak tertentu, Bhatia dkk. (2006, hlm. 166) menyatakan bahwa surat bunuh diri ditujukan untuk kekasih (pasangan), anak, saudara, teman, polisi, orang tua, dan orang lain (kerabat). Namun, dalam penelitian terkini tidak ditemukan tujuan surat untuk polisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat karakter-karakter khusus dalam surat-surat bunuh diri. Karakter khusus itu terkandung dalam sejumlah korpus yang ditandai melalui kolokasi, frekuensi, dan konkordansi kata. Ungkapan-ungkapan dalam korpus tersebut menunjukkan motif-motif bunuh diri. Sementara itu, terdapat perbedaan antara surat bunuh diri pada umumnya, dengan surat yang ditulis oleh pelaku bom bunuh diri dan pelaku penyerangan Mabes Polri. Dalam hal ini, kolokasi keagamaan lebih banyak digunakan pada surat pelaku bom atau penyerangan dibandingkan dengan surat bunuh diri pada umumnya.

REFERENSI

- Adolphs. (2006). *Introducing Electronic Text Analysis: A Practical Guide for Language and Literary Studies*. New York: Routledge.
- Almos, Rona., Pramono., Seswita., Asma R.A., & Putri, N.O. (2023). *Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi*. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14 (1).
- Baker, P., Gabrielatos, C., Khosravini, M., Krzyzanowski, M., Mcenery, T., & Wodak, R. (2008). A useful methodological synergy? Combining critical discourse analysis and corpus linguistics to examine discourses of refugees and asylum seekers in the UK press. *Discourse and Society*, 19(3), 273–306.
- Balance, O. J. (2017). *An experimental design perspective on the affordances of concordances: Exploring the affordances of concordances from a language learning perspective*. Victoria University of Wellington.
- Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. 1997. *The BBI Combinatory Dictionary of English*. Philadelphia: John Benjamins.
- Bhatia, M. S., Verma, S. K., & Murty, O. P. (2006). Suicide notes: psychological and clinical profile. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 36(2), 163-170.
- Bowker, L. (2018). Corpus linguistics is not just for linguists: Considering the potential of computer-based corpus methods for library and information science research. *Library Hi Tech*, 36(2), 358–371.
- Chandra, Y. (2016). Social Entrepreneurship as Institutional-Change Work: A Corpus Linguistics Analysis. *Journal of Social Entrepreneurship*, 8(1), 1–33.
- Cheng. (2012). *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. Oxon: Routledge.
- Cheng, W. (2013). Corpus-based linguistic approaches to critical discourse analysis. In C. A. Chapelle (ed.) *The Encyclopedia of Applied Linguistics* 1–8. Mahwah, NJ: Blackwell.
- Crawford, W. J. & Csomay, E. (2016). *Doing corpus linguistics*. Routledge.
- Dattani, S., Rodes-Guirao, L., Ritchie, H., Roser, M., & Ortiz-Ospina, E. (2023). *Suicides*. Diambil kembali dari Our World in Data: <https://ourworldindata.org/suicide>
- Egbert, J., & Baker, P. (2019). *Using Corpus Methods to Triangulate Linguistic Analysis*. In *Using Corpus Methods to Triangulate Linguistic Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315112466>
- Firth, J. R. (1957). *Papers in linguistics, 1934-1951*. Oxford University Press.

- Foster, T. (2003). Suicide note themes and suicide prevention. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 33(4), 323-331.
- Gabrielatos, C. and Duguid, A. (2015). Corpus linguistics and CDA: revisiting the notion of synergy. Paper presented at Corpus Linguistics in the South 9, Oxford Brooks University.
- Gustaman, A. G. (2020, September 10). Bersama Cegah Bunuh Diri (Hari Bunuh Diri Sedunia Tahun 2020). Diambil kembali dari Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat: <http://rsjlawang.com/news/detail/467/bersama-cegah-bunuh-diri-hari-bunuh-diri-sedunia-tahun-2020>
- Haley, M. A. (2006). *The Concordance Database Manual*. Amerika Serikat: Apress.
- Hamed, D. (2021). Keywords and collocations in US presidential discourse since 1993: a corpus-assisted analysis. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 3(2), 137–158.
- Indhiarti, Tantri Refa & Chaerunnisa, Erwanda Resti. (2020). A corpus-driven collocation analysis of degree adverb very, really, quiet, and pretty. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), p. 226-242.
- Isam, H., Ahmad, F., & Mutalib, M. A. (2014). Wajaran Penggunaan Data Korpus dalam Penulisan Ilmiah: Dimensi Baharu Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu Sijil Tinggi Pelajaran Malaysia (STPM). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM (Malay Language Education Journal)*, 4(2), 67–77.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diambil kembali dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/frekuensi>
- Kennedy, G. (2014). *An introduction to corpus linguistics*. New York: Routledge.
- Kübler, S., & Zinsmeister, H. (2015). *Corpus Linguistics and Linguistically Annotated Corpora*. London: Bloomsbury Academic.
- Lewis, M. (1997). *Implementing the lexical approach*. Language Teaching Publications.
- Li, K., & Zhang, Q. (2021). A corpus-based study of representation of Islam and Muslims in American media: Critical Discourse Analysis Approach. *International Communication Gazette*, 84(2). <https://doi.org/10.1177/1748048520987440>
- McEnery, T. dan Wilson, A. (2001). *Corpus Linguistics*. Edisi ke-2. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Motschenbacher, Heiko. (2018). Corpus Linguistics In Language And Sexuality Studies. *Journal of Language and Sexuality* 7(2).
- Namratha, P., Kishor, M., Rao, T. S., & Raman, R. (2015). Mysore study: A study of suicide notes. *Indian journal of psychiatry*, 57(4), 379.
- Nesselhauf, N. (2005). *Collocations in a Learner Corpus*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- O’Keeffe, A. dan Michael, M. (2010). *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. New York: Routledge.
- Partington, A. (1998). *Patterns and meanings. Using corpora of English language research and teaching*. John Benjamins.
- Pestian, J. P., Matykiewicz, P., & Linn-Gust, M. (2012). What's in a note: construction of a suicide note corpus. *Biomedical informatics insights*, 5, BII-S10213.
- Phoocharoensil, S. (2021). Semantic prosody and collocation: A corpus study of the near-synonyms persist and persevere. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 7(1).

- Samaie, Mahmoud & Malmir, Bahareh. (2017). US news media portrayal of Islam and Muslims: a corpus-assisted Critical Discourse Analysis. *Educational Philosophy and Theory*.
- Scott, M., & Tribble, C. (2006). *Textual Patterns: Key words and corpus analysis in language education*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford: Oxford University Press.
- Stevens, V. (1991). Classroom Concordancing: Vocabulary Materials Derived from Relevant, Authentic Text. *English for Specific Purposes*, 10, 35-46.
- Supardi, dkk. (2017). Tipe-tipe Kesalahan Konkordansi Gramatikal Sintaksis Pada Frasa Bahasa Arab. *Bahasa dan Seni*, 45(1): 1-12.
- Synnott, J., Ioannou, M., Coyne, A., & Hemingway, S. (2018). A content analysis of online suicide notes: attempted suicide versus attempt resulting in suicide. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 48(6), 767-778.
- Yating, Y. (2019). Media representations of “leftover women” in China: A corpus-assisted critical discourse analysis. *Gender and Language*, 13(3). <https://doi.org/10.1558/genl.36223>
- Zufferey, S. (2020). *Introduction to corpus linguistics*. UK dan USA: ISTE Ltd and John Wiley & Sons, Inc.